

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Subjek yang di teliti oleh peneliti tidak lain adalah anggota majlis tidak lain adalah yang menjadi perintis berdirinya majlis ATM tersebut. Yang di asuh oleh Kyai Parlin atau yang identic dengan panggilan Mbah Parlin dan di bawah bimbingan dari Gus Ireng.

Berdasarkan subjek yang bersangkutan di ambil secara sampling.

No	Nama Subjek	Usia	Keterangan
1	Gus Ireng	40 tahun	Guru Besar
2	Gus Wafa	27 tahun	Perintis
3	Kang Wandu	30 tahun	Perintis
4	Kang Syamsul	30 tahun	Perintis

Keterangan Subjek:

1) Gus Ireng (GI)

Beliau adalah Guru Besar dari Majelis ATM (Ahlul Tho'am wa Naum), beliau berusia sekitar 40 tahun dan bertempat tinggal di Karangrejo Tulungagung. Namun saat ini beliau sering melakukan perjalanan mengelilingi Indonesia, yang sudah berlangsung selama 3 tahun hanya untuk berdakwah dan mengobati orang.

Yang pernah beliau katakan beliau tidak akan pulang kerumah sebelum mendapat isyrah sehingga ketika anak dan istri beliau ingin bertemu adalah di luar desa tempat tinggal. Dari perjalanan beliau di berbagai kota maka berdirilah pula majlis ATM yang lainnya.

2) Gus Wafa (GW)

Beliau adalah santri (murid) dari Gus Ireng, sekaligus pendiri (perintis) Majelis ATM, beliau berusia 27 tahun. Dalam Majelis Ini memberikan beliau banyak pengalaman dan pengetahuan yang membawa beliau dalam bijaksana dan tenang serta berbagi kemanfaatan dalam kehidupan. Beliau tinggal di Karangrejo Tulungagung lebih tepatnya perbatasan dengan Sendang Tulungagung. Beliau pernah mengenyam pula Pendidikan tinggi namun tidak selesai dan beliau juga pernah menjadi santri di PPHM Ngunut serta murid di AL-BAHJAH Tulungagung.

3) Kang Yadin (KY)

Beliau adalah salah satu anggota dari Majelis ATM, beliau juga seorang santri dan pernah mengenyam pendidikan tinggi, beliau juga memiliki keilmuan tasawuf, yang di belajarnya dari guru-guru sebelum mengikuti Majelis ATM.

4) Kang Syamsul (KS)

Beliau ini adalah salah satu anggota dari majlis ATM yang mana beliau juga teman satu pesantren dan satu Angkatan dengan Kang Wandu. Beliau memiliki sifat tegas serta lembut hatinya. Semua responden (narasumber) adalah anggota majlis ATM dan mengikuti 2 komunitas Ruqyah Aswaja yang masing-masing didirikan oleh 2 orang yang berbeda.

B. Temuan dan Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam diri manusia terdapat banyak ikatan tergantung yang berasal dari kebutuhan jiwa dan raga. Jiwa terikat dan bergantung pada cinta, kasih sayang, kenyamanan, ketenangan, pujian, dan lain-lain. Sedangkan raga terikat dengan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Namun selain kebutuhan, manusia juga terikat dengan keinginan yang menciptakan gaya hidup, makan dan minum tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi untuk kemewahan dan gengsi, begitu juga rumah dan pakaian.

Ikatan-ikatan itu yang kita kenal dengan sebutan NYAWA. Seperti kata “bersenyawa” yang berarti saling mengikat atau saling bergantung. Gula dan

garam bersenyawa dengan air, wewangian bersenyawa dengan angin, warna bersenyawa dengan benda, api bersenyawa dengan udara, dan lain-lain.

Kematian adalah putusnya ikatan-ikatan tersebut, dalam kematian normal (karena sakit) lepasnya nyawa terjadi secara bertahap. Berawal putusnya ikatan kaki berakibat hilangnya keinginan untuk bepergian. Putusnya ikatan pencecap (lidah) berakibat tidak lagi menginginkan makanan dan minuman enak. Putusnya ikatan perut berakibat pada hilangnya selera makan dan minum. Putusnya ikatan birahi berakibat pada hilangnya keinginan untuk menyalurkan kepuasan seksual pada lawan jenis. Puncaknya adalah lepasnya ikatan rasa yang berpusat di ulu hati berakibat pada mudarnya segala keinginan.

Kemampuan manusia dalam melepas ikatan-ikatan kebutuhan dan keinginan itu oleh orang Jawa disebut “mati sak jroning urip”, mati dalam hidup. Mengapa “mati sak jroning urip” penting? Bagi manusia “mati sak jroning urip” adalah exercise (latihan). Ketika raga tidak lagi bisa mengikat sang hidup, manusia tidak perlu repot untuk melepaskannya agar bisa diserahkan kembali kepada pemilik sejati.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan empat orang anggota majlis sebagai sampel yang mewakili mayoritas anggota lain yang termasuk dalam anggota majlis tersebut, maka kita bisa melihat lebih jauh terkait hakikat kematian dari anggota majlis ini. Dari wawancara kemarin dari mereka menyatakan bahwa kematian adalah takdir yang harus di alami oleh setiap orang, baik siap ataupun tidak siap.

Karena kematian adalah perjalanan (fase) menuju keabadian. Kematian ini adalah lepasnya ruh dengan jasad dan kematian ini pula menghentikan aktifitas jasad serta menghilangkan segala rasa pada saat hidup. Seperti halnya yang di ucapkan oleh guru besar dari Majelis ATM bahwasanya kematian adalah *“sebuah proses perpisahan jasad dengan ruh, dan dari proses itu maka berhentilah segala proses yang selama ini di lakukan manusia selama hidup. Kematian ini juga takdir bagi manusia.”*¹

¹ Gus Ireng

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dari empat responden yaitu anggota majlis tersebut. Peneliti telah melewati kurun waktu 2 minggu dalam pengamatan terhadap santri tersebut. Dalam kurun waktu yang lumayan singkat itu tentu dampak dan perubahan seputar pemaknaan serta hal-hal lain yang mengenai kematian meliputi kesiapan ataupun ketakutan yang di rasakan oleh mereka menumkan titik temu yang tidak lain adalah menghilangkan ketakutan-ketakutan dengan merubah konsepsi kematian dari konsepsi awal mereka.

Hasil observasi mengenai hakikat kematian dalam pandangan (perspektif) dari pengamal ilmu hikmah Majelis ATM di Karangrejo Tulungagung telah menjawab bahwa kematian bukan suatu hal yang harus di takuti walau banyak riwayat hadis yang menceritakan Pra-kematian, saat kematian dan sesudah kematian yang menceritakan pra dan saat serta sesudah kematian. Seperti yang di utarakan oleh narasumber *“jadi jika berbicara mengenai ketakutan, pasti ada. Siapa manusia yang benar-benar siap maksudnya tanpa ada rasa takut terhadap kematian? Mendegarnya saja sudah gemetar apalagi melihat atau mengalaminya sendiri. Jika berbicara mengenai ketakutan, saya sendiri memaksakan diri untuk tidak takut walau sebenarnya ada ketakutan terlebih masalah mengingat ini adalah takdir mana siap ataupun tidak jika sudah waktunya maka harus siap.”*²

Hal yang sering di sampaikan oleh seorang paliatif mengenai kematian adalah untuk tidak menakutinya karena hal inilah (ketakutan-ketakutan) terhadap kematian jika bermunculan bahkan mampu memicu penyakit psikis dan fisik bagi mereka. Tidak lain dikarenakan setiap tekanan-tekanan yang di alami psikis dapat memicu turunya daya tahan tubuh karena berkurangnya semangat hidup terlebih bagi mereka yang terkena penyakit berat.

Bahkan banyak dari manusia lainnya terkhusus para pengamal ilmu hikmah mereka juga di hantui ketakutan juga kecemasan mengenai kematian baik sebelum kematian, saat kematian dan setelah kematian. Sepertihalnya yang di utarakan oleh *Jika bicara ketakutan pasti ada, tapi mau*

² Gus Wafa

bagaimanapun kita sendiri yang bisa mengobati ketakutan itu dan dan selalu di paksa siap untuk menghadapi kematian.”³

Namun tidak jarang dari mereka juga melawan ketakutan dan kecemasan dengan cara berdamai dengan takdir (keadaan) dan diri mereka sendiri. Bagi mereka penerimaan (berdamai) dalam hati dan ruhani terhadap kematian mampu mengurangi rasa cemas dan ketakutan mereka.

Dari observasi dan wawancara narasumber di temukan cara untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketakutan bahkan kecemasan mengenai kematian, mereka juga melakukan beberapa amalan terlebih amalan wirid dan ibadah khusus lainnya. Hal tersebut mereka lakukan dengan dalih untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi kematian yang bersifat tiba-tiba tanpa bisa di minta kapan dan dimana serta saat apa kematian akan menghampiri mereka.

2. Temuan dari penelitian

Sedangkan observasi terhadap anggota majlis tersebut jika di tinjau dari tasawuf adalah, kematian yang terberat dan memiliki dampak yang luar biasa bukanlah kematian jasad, melainkan kematian dari sebuah hati. Seperti halnya yang di utarakan oleh salah satu anggota Majelis ATM *“kematian adalah proses berhentinya aktifitas tubuh karena keluarnya ruh dari tubuh, tapi jika di lihat dari ucapan imam Al-Ghozali bahwa kematian ini ada dua yang pertama kematian jasad dan yang kedua kematian hati. Tapi di sini yang paling membahayakan adalah kematian hati.”* Karena di dalam hati terdapat sirrullah, dzatullah, dan wujudullah yang harus di jaga bukan di biarkan sirna begitu saja.

Alasan kenapa argument tersebut sangat mencemaskan atau takut akan kematian hati tidak lain karena *“yang mendapatkan kebahagiaan ataupun kesusahan adalah ruh kita, dan jasad hanya sebagai perantara atau mungkin ikut merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh ruh. Jasad tetap tertinggal di bumi namun ruh yang kembali dengan membawa cahaya iman atau kemaksiatan bahkan kekafiran (dosa)”*. Karena hakikat dari manusia hidup yang sejatinya terletak pada hati, ketika hatinya mati setiap hal yang di lakukan dan di ucapkan adalah sebuah kemunafikan dan ketersesatan.

Hakikat kematian hati tidak lain adalah “*emb... gini-gini, kematian hati adalah di mana hati tidak lagi mendapat pancaran hidayah, pacaran hikmah dan ibroh kehidupan. Sehingga tidak menjadikan hati menjadi gelap karena hilangnya cahaya iman dan mudah dalam melakukan kemaksiatan serta dosa yang jauh dari maha pencipta. Seseorang yang mengalami kematian hati inilah yang akan mengalami sebuah kesusahan saat kematian jasad dan setelah kematian jasad. Karena yang terpenting dan harus di jaga adalah hati (iman, islam, ihsan)*”⁴

Apa hakikat dari hati? Al- Ghazali menjelaskan bahwasanyan pengertian Qalb (hati) itu ada dua. *Pertama*, qalb dalam pengertian fisik, yaitu segumpal daging sebagai organ tubuh yang terletak pada bagian kiri rongga dada dan merupakan sentral peredaran darah, dimana darah itu membawa kehidupan. Hati dalam kategori ini adalah hati biologis yang menjadi objek kajian para ahli kesehatan. *Kedua*, qalb dalam pengertian Lathifun Rabbaniyah, ruhaniyah, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian, dengannya seseorang merasa sedih, gembira, cinta, marah, takut dan lain-lain.⁵

Argument dari narasumber lebih mengamini pada pengertian hati yang golongan kedua yakni *qalb dalam pengertian Lathifun Rabbaniyah, ruhaniyah, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian, dengannya seseorang merasa sedih, gembira, cinta, marah, takut dan lain-lain. Sehingga narasumber lebih berhati-hati dalam hidupnya, narasumber berusaha untuk menjaga agar hati tiak lagi mati tetapi hidup. Hidup sesuai dengan apa yang Allah perintahkan.*

Sedangkan Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat, menjelaskan Qalb (hati) dalam arti fisik biasa disebut dengan jantung. Dalam kaitannya dengan hal inilah Nabi bersabda :”Di dalam tubuh itu ada mudghah (segumpal daging), apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, Ketahuilah mudghah itu adalah qalb”. Orang sering menerjemahkan qalb di sini sebagai “hati” sehingga mereka berkata :”Jika hati kita bersih maka

⁴ Kang Yadin

⁵ Murtiningsih, “hakikat kematian menurut tinjauan tasawuf”, Jurnal: Intizar, Vol. 19, No. 2, 2013. Hal. 325

seluruh tubuh akan bersih”. Padahal sebenarnya yang dimaksud di sini adalah hati dalam bentuk jasmani karena Nabi menyebutnya segumpal daging.⁶

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya sebab dan akibat begitupun dengan kematian termasuk kematian hati, kehamtian hati juga mendati sebab dan akibat *“penyebab kematian hati adalah seringnya melakukan dosa dan maksiat yang tidak di sadari dan di taubati. Karena di dalam kitab yang lain Al-Ghozali mengatakan, setiap saatnya setiap bagian-bagian tubuh yang bisa di lihat mana dan yang tidak bisa di lihat mana (hati, ruh, dll) itu harus di taubati. Karena terkadang maksiat-maksiat hati bisa di sadari dan ada yang tidak semua itu dapat menjadikan kematian pada hati.”*⁷

Tapi di balik semua itu, ada cara untuk menghidupkan hati yang mati dan menjaga hati agar tetap hidup dengan cara *“kembali melihat dari kitab Al-Ghozali biasanya cara menghidupkan hati dan menjaga hati adalah dengan mengingat mati, bermuhasabah dan berdzikir”*⁸

Bagi beberapa kalangan yang memahami bahwa jasad ini tidak pernah terlepas dari hati dan hati tidak terlepas dari dzikir dia akan lebih tau bagaimana manusia itu menjaga hati dan membawa setiap gerak dari setiap bagian-bagian tubuhnya. *“emb...jadi gini, kenapa jasad dan ruh ini tergantung pada hati dan kenapa kematian hati lebih saya takuti? Alasannya simpel, emb... sebentar, jadi gini setiap amal perbuatan manusia ini di kendalikan oleh 2 akal dan hati. Dan biasanya akal ini bisa terpengaruhi dari apa yang di lihat dan di dengar bahkan juga dari yang di rasakan. Berbeda dengan hati disini ada dzatullah, sirrullah, lebih tepanya di dalam diri manusia tidak lepas dari asma' dan afal dari Allah. Sehingga ada cahaya yang di situ memperkuat dari keimanan manusia. Jika hati ini mati maka tingkah laku atau segala hal yang di lakukan manusia adalah kemaksiatan (ketersesatan) atau mungkin lebih tepatnya dosa.”*

Salah satu hal yang tidak menjadikan takutnya seorang akan kematian jasad tidak lain adalah *“karena jasad ini berasal dari tanah dan akan kembali*

⁶ Murtiningsih, “hakikat kematian menurut tinjauan tasawuf”, *Jurnal: Intizar*, Vol. 19, No. 2, 2013. Hal. 325

⁷ Kang Yadin

⁸ Kang Yadin

menyatu denga tanah, yang mendapatkan kebahagiaan ataupun kesusahan adalah ruh kita, dan jasad hanya sebagai perantara atau mungkin ikut merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh ruh. Jasad tetap tertinggal di bumi namun ruh yang kembali dengan membawa cahaya iman atau kemaksiatan bahkan kekafiran (dosa).⁹

Pada hakikatnya setiap dosa dan maksiat yang tidak di taubati adalah sebab dari matinya hati seorang manusia, kehidupan yang terikat dunia dan melupan hari akhir membuat hati ini kosong, gersang sehingga tidak ada cahaya yang memasuki yang akan menjadikan setiap langkahnya akan tersesat atau salah.

Matinya hati dapat di hindari pula dengan seringnya menyendiri tanpa berbaur dengan banyak orang karena dengan berbaurnya seseorang dengan banyak orang akan mengabiskan (melalaukan)nya dari bermuhasabah dan terkadang akan lebih celat membuat manusia untuk mudah berbuah dosa.

Manusia yang larut dalam angan-angan akan melupan kewajibannya untuk mengolah hati agar tetap hidup karena waktunya hanya habis dalam berangan-angan bukan habis untuk berproses. Makanan, makanan yang di makan tidak dengan hati-hati maksudnya memakan makanan yang subhat atau haram ini akan berpenbgaruh pada hati dari pancaran cahaya yang harus di dapatnya setiap waktu.

Sebenarnya menjaga hati agar tetap hidup atau menjaga hati agar tetap hidup memiliki banyak cara *“kehidupan hati adalah selalu merasa iman dan kepasrahan (memiliki rasa berharap) pada Allah, intinya jika hati seseorang hidup adalah hati itu akan lebih condong pada Allah dari pada dunia dan isinya. Dan jika bicara mengenai menjaga hidupnya hati, emb.... Gimana yaa cara mudahnya? Jadi gini menjaga hidupnya hati adalah kalo kita bisa selalu mengisi hati ini dengan rasa harappada Allah, mengisi dengan asma ' -asma' Allah serta kalam hikmah dan merasa takut. Takut apa? Takut jika setiap yang kita lakukan baik yang jelas atau tersembunyi ada kemaksiatan-kemaksiatan (dosa/kotoran) hati sehingga membuat hati in sulit tersentuh hidayah dan sulit*

⁹ Kang Yadin

untuk menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah haramkan.”¹⁰

Seseorang manusia yang mampu menjalani hal ini akan lebih dekat dirinya dengan cahaya, lebih dekat dirinya dengan Allah sehingga setiap waktu hatinya akan hidup walaupun jasadnya telah mati. Sehingga untuk menjaga hati agar tetap hidup, manusia perlu untuk melakukan apa yang di sampaikan narasumber (responder) dengan menyediakan waktu dalam setiap hati untuk melakukan tafakkur, muhasabah, dan berdzikir. Karena hati yang telah mati juga memerlukan proses yang panjang untuk kembali hidup dan menjaga hati untuk tetap hidup juga memerlukan usaha keras baik usaha dhoir dan juga bati. Usaha batin di sini adalah dzikir, muhasabah dan mengingat kemahaan Allah dan mengingat kematian jasad yang sangat menyakitkan.

Kematian menurut pengamal ilmu hikmah Majlis ATM di karangrejo tulungagung adalah kematian hati sangat erat dengan rasa, sehingga ketika seseorang mati hatinya rasanya tidak lagi peka. Orang hidup tetapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi dan orang di sekitar termasuk hilangnya kepekaan terhadap ruhani (spiritual)-nya. Mata mereka memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium. Orang yang mati rasa itulah yang disebut hidup tapi mati.

Orang-orang yang hidup tapi mati adalah pembuat keonaran dan pengacau hidup dan kehidupan. Keberadaan mereka lebih banyak mafsadahnya (rusaknya) dari pada manfaatnya. Mereka dibenci dan disumpahi supaya cepat mati, ini tidak lain karena mereka tidak mau peduli, karena hatinya telah mati.

Sehingga dari hakikat kematian tersebut dapat di ketahui mengenai hakikat kehidupan. Orang hidup adalah orang yang mau mendengar dan mematuhi perintah Allah, yang melaksanakan seruan dan menjauhi yang dilarang. Sedangkan orang yang mati hatinya, tidak akan tergugah untuk melaksanakan seruan Allah walaupun diteriakkan dikupingnya, padahal mereka kelak akan dibangkitkan Allah, kemudian kepadaNya mereka akan dikembalikan. Nabi tidak dapat menjadikan orang-orang yang hati mereka telah di matikan oleh Allah untuk mendengarkan nasihat.

¹⁰ Gus Ireng

Seseorang tidak dapat menjadikan orang yang telah di sumbat telinganya dari hikmah untuk mendengar. Maka dilarang untuk bersedih terhadap kekufuran seseorang, karena mereka itu tuli dan seperti mayat yang tidak bisa mendengar atau memahami. Kehidupan mereka tidak ada, hidup seperti mati, mereka telah berpaling dari seruan dakwah dan seruan petunjuk.

Dari hasil wawancara pemahaman pula bahwa pemahaman yang di pakai dalam pemaknaan mati oleh pengamala ilmu hikmah majlis ATM tidak lain adalah tasawuf Jawa, yang kerap di sebut “mati sak jerone urip, urip sak jerone mati (mati di dalam kehidupan, hidup dalam kematian)”, pemahaman ini adalah suatu ungkapan yang sangat dalam maknanya.

Ungkapan ini seringkali mengandung pemaknaan yang mendalam dan tidak semua orang mampu memahami serta melakukannya. Dan tahap pembelajarannya mengikuti ungkapan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu “tapa ngrame”, bertapa di tengah keramaian. Fahaman Jawa khususnya Islam Kejawen meyakini adanya 5 (lima) stasiun pengembaraan manusia. Stasiun Pertama adalah stasiun Kota Asal yang disebut Alam Ruh, stasiun ke dua adalah alam kandungan, stasiun ke tiga adalah alam dunia, stasiun ke empat adalah alam kubur dan stasiun kelima adalah alam akhirat.¹¹

Pada Alam Ruh ini semua ruh berkumpul. Jika Allah berkehendak menugaskan satu ruh untuk turun ke bumi, maka diperintahkan dewa atau malaikat meniupkan ruh ke dalam janin seorang ibu yang merupakan Stasiun Kedua.

Sebelum ditiupkan, dibuatlah perjanjian antara ruh dengan Gusti Allah tentang keesaan Tuhan (Sang Hyang Tunggal), tentang kemahakuasaan Allah (Sang Hyang Wenang), tentang pengertian baik dan buruk, tentang tugas-tugas di dunia dan alam raya. Bagaikan sebuah pertunjukkan sandiwara, Sang Dalang Maha Sutradara memberikan briefing mengenai peran yang akan dilakoni oleh sang ruh, dan semua itu dituliskan dalam sebuah kitab yang dalam cerita wayang dijaga oleh para dewa yang dipimpin Betara Indra, sedangkan yang kuat keislamannya meyakini dijaga malaikat.

¹¹ <https://islamjawa.wordpress.com/2012/06/07/mati-sak-jerone-urip/>

Kelahiran Sang Jabang Bayi membawa ruh memasuki Stasiun Ketiga yaitu kehidupan di dunia. Di Stasiun Ketiga manusia diuji apakah taat dan teguh dalam perjanjian, serta menjalankan peran sesuai skenario yang telah digariskan. Untuk itu Allah memberikan mandat kepada setan – jin peri perayangan buat menggoda, dengan menciptakan hawa nafsu serta pesona dunia guna menguji apakah manusia goyah imannya atau tidak. Apakah kita benar-benar memainkan peran dengan baik selaku khalifatullah fil ard, selaku wakil dan utusan Allah taukah malah lalai lantaran asyik sendiri bersama rayuan setan dan buaian hawa nafsu, tenggelam dalam gemerlap pesona dunia? Asyik sendiri dalam godaan harta, tahta, kekuasaan dan sang rupawan? Apakah tatkala singgah sejenak untuk hidup di dunia, kita mampu “memayu hayuning bawana” melestarikan dan menegakkan rahmat bagi alam semesta dengan segenap isinya, atautkah justru menghancurkannya, menebang hutan, mengaduk bumi, menggempur gunung sesuka kita, membunuh sesama makhluk guna memuaskan dahaga angkara murka dan keserakahan?

Kematian membawa jiwa kita, yaitu hasil sinergi ruh dan tubuh memasuki Stasiun Keempat di Alam Kubur. Di sini kita boleh beristirahat sejenak sambil menunggu pengadilan akhirat. Tentang Stasiun Keempat ini, faham Jawa terbelah dalam dua aliran. Pertama, aliran yang mempercayai bahwa ruh orang yang sudah meninggal dapat menyaksikan perilaku ahli warisnya di dunia, bahkan masih dapat berkomunikasi secara gaib. Ia juga membawa serta berbagai kesaktian dan kekuatan gaibnya yang dimiliki selama hidup di dunia, sehingga keturunannya di samping harus tetap berbakti, juga bisa meminta restu dan pertolongan darinya. Sedangkan meminta tolong kepada ruh maupun balatentara Allah yang gaib, menurut penganut faham ini adalah perkara tolong-menolong biasa di antara sesama hamba Allah dan tidak berarti menyekutukan Allah.

Aliran kedua berpendapat, orang yang sudah meninggal bisa melihat seni peran ahli warisnya di Stasiun Ketiga, namun sudah tak berdaya memperbaiki dengan mengulang kembali seperti anak sekolah ikut ujian ulangan. Bahkan buat memoles wajah dunianya, yang dapat memperbaiki serta menambah nilai atas seni perannya sewaktu di Stasiun Ketiga, hanyalah ilmunya yang

bermanfaat bagi makhluk Allah yang lain, sedekah jariah dan doa anak-anaknya yang soleh.

Kedua aliran tersebut memiliki persamaan dalam berbakti kepada keluarga yang sudah meninggal, oleh karena itu mereka sama-sama senang melakukan ziarah kubur dan mengirim doa dengan tahlilan serta membacakan Surat Yaasiin. Demikianlah, tatkala Sangkakala ditiup, maka peradilan Tuhan dimulai, sepak terjang kita selama di Stasiun Ketiga dinilai.

Setelah fase ini maka vonis dijatuhkan dan kita harus melanjutkan perjalanan ke Stasiun Kelima, yaitu Kampung Akhirat yang terdiri dari dua bagian, yaitu surga dan neraka. Nah, silahkan menerima vonis dengan kunci rumah akhirat kita, apakah Istana di surga dengan pesona abadinya, ataukah neraka jahanam. Masya Allah.

Kembali pada ungkapan “mati sak jeroning urip”, ungkapan ini merupakan pedoman yang berisikan nasihat sekaligus peringatan bagaimana kita berperilaku di Stasiun Ketiga, agar kelak kita bisa membangun Istana Akhirat dalam keabadian kita, yakni “urip sak jeroning mati (hidup dalam kematian). Orang yang mati, tidak berarti tamat sama sekali kehidupan ruhnyanya. Ia hanya pindah dimensi, yang keadaannya ditentukan oleh amal perbuatannya tatkala di dunia.

Kehidupan di dunia dibandingkan dengan kehidupan di alam keabadian, diibaratkan Kanjeng Nabi Muhammad bagaikan seorang musafir yang singgah sejenak untuk istirahat minum. Tetapi meskipun “hanya sejenak”, banyak hal bisa terjadi. Godaan setan, hawa nafsu dan pesona dunia bisa membuat kita mabok duniawi, melupakan Sang Khalik berikut misi dan peran yang diamanahkan untuk kita kerjakan sewaktu dalam persinggahan.

Selama di dunia, orang harus memilih seperangkat pakaian dengan segala perhiasannya, dari dua perangkat yang ada. Satu perangkat terlihat sangat gemerlap dan sering dikenakan oleh sebagian besar penguasa. Perangkat ini penuh dengan pernik-pernik antara lain kemungkaran, takabur, ujub, riya, kemunafikan dan berbagai sifat yang dalam tata kehidupan dikategorikan sebagai hal buruk.

Perangkat yang satunya lagi terlihat amat sederhana dengan pernik-pernik misalkan kema'rufan, tawadhu, dzikrul minnah atau ingat jasa Allah, ikhlas, sabar, tawakal, taat serta berbagai sifat yang dikategorikan baik. Dengan pakaian itu ia kemudian dihadapkan pada berbagai pesona dunia seperti harta, tahta dan daya tarik lawan jenisnya. Selanjutnya digoda oleh panas dan dingin, lapar dan haus, nikmat dan sengsara, sedih dan bahagia, kesulitan dan kemudahan, keraguan dan keyakinan.

Demi membentengi manusia agar tidak melalaikan amanah yang diembannya, dan agar ia senantiasa tegar menjejakkan langkahnya pada jalan menuju dekapan kasih sayang Allah, ia dibekali mantera hakekat : “ Inna shalaati wa nusuki wa mahyaya wa mamaati lillahi Rabbil ‘alamin (sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, semata-mata hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam)”. Inilah bekal utama para musafair dalam menapaki jalan tasawuf, jalan sufisme. Dengan bekal ini, meskipun ia harus mengemban amanah menebarkan rahmat bagi alam semesta dan segenap isinya, tapi dunia dan akhirat sama saja baginya.

Pesona dunia dengan pakaiannya yang gemerlapan serta berbagai godaan, takkan mengganggu langkah-langkahnya untuk senantiasa tekun dan menaati skenario perjalanannya. Karena dunia dan akhirat hanyalah makhluk Allah jua. Dengan keyakinan yang teguh seperti itu, ia memotong dan menghancurkan nafsunya dari segala ketergantungan dan sifat tercela, serta berpaling dari segala makhluk, sampai ia mati dari nafsunya dalam keadaan hidup. Ia menjadi “kosong”, jiwanya bagaikan berada di alam kekosongan, lantaran ia telah “mati sak jeroning urip”, mati dalam hidup.

Semua apa yang dipikirkan dan dikerjakan, semua apa yang “dimiliki” sebagai titipan Allah, sungguh semata-mata karena dan bagi Allah. Hidup dan matinya, apa yang ada dalam pikirannya, apa yang dikerjakan semata-mata karena Allah. Sementara pikiran, perbuatan dan badan kasarnya bergerak, jiwanya kosong dari segala pesona dunia yang bisa membuatnya menjadi tawanan hawa nafsu dan setan. “Belajarlah Mati sebelum kematian itu datang”. Kata-kata itu sepertinya hanya sebuah kata iseng yang diucapkan.

Tetapi jika kita telaah dan pahami secara rinci, kata-kata itu mengandung makna yang sangat dalam dan sarat ilmu. Belajar mati disini bukanlah dalam artian kita harus bunuh diri untuk bisa mengecap sebuah kematian. Tetapi arti kata belajar mati di sini adalah mematikan segala bentuk hawa nafsu untuk bisa bertemu dengan Sang Khaliq.

Orang yang beragama Islam juga memiliki kata-kata seperti itu yakni “Sholatlah kamu sebelum kamu disholati orang lain”. Artinya, bagi orang yang beragama Islam harus menjalankan sholat yang sejati. Bukan sholat yang hanya sekedar “gugur kewajiban” saja. Tetapi sholat disini adalah mengenal, menghadap, menyembah Allah.

Dengan sholat, kita bisa mengenali Allah. Dengan Sholat kita bisa berbicara dan berkomunikasi dengan Allah. Seusai sholat, kita akan bisa merasakan kenikmatan dalam berkomunikasi dengan Allah. Kembali pada pokok bahasan belajar mati. Dalam hal ini, belajar mati adalah berdiam diri (meditasi/samadhi) dengan mematikan hawa nafsu, pancaindera dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nafsu. Semata-mata yang bergerak adalah hati dan rasa. Rasa sejati dengan bimbingan dari Allah lewat Guru Sejati. Dengan samadhi/meditasi, maka seseorang bisa mematikan diri sendiri dan berkontemplasi, konsentrasi menghadap khusuk pada Allah.

Dengan samadhi/meditasi, kita meninggalkan dunia ini untuk sementara waktu dan memasuki alam lain yakni alam jabarut, malakut hingga alam Ilahiah. Dengan memasuki berbagai alam ini kita akan bisa melihat kebesaran dari Allah akan semua makhluk ciptaan-Nya. Jika hal itu sering kita lakukan, maka sewaktu-waktu jika kita dipanggil oleh Allah (meninggal dunia), kita sudah siap. Mengetuk pintu Allah tidak ada bedanya tatakrama ketika kita bertamu dengan ketika kita menghadap pada Allah.

Kalau kita bertamu ke rumah rekan atau sahabat, tentunya harus mengetuk pintu terlebih dulu sebelum siempunya rumah keluar. Demikian pula ketika hendak menghadap pada Allah. Kita harus mengetuk pintu-Nya. Mengetuk pintu-Nya itu tidak dalam artian yang sebenarnya. Tetapi dalam artian meminta ijin-Nya untuk bisa masuk ke alamnya. Manusia tidak akan bisa masuk dengan sendirinya tanpa mengetuk pintu ALLAH.

Sehingga kesimpulan dari keseluruhan adalah, manusia yang hidup di sini adalah yang mampu memiliki kepaakan akal, rasa dan hati dalam melihat segala fenomena dan mampu menanggulangi segala masalah yang ada. Bila seseorang tidak mampu dalam hal itu maka manusia itu mati walau sejatinya dia hidup.

Banyak orang yang melakukan ibadah semestinya tapi mati hatinya sehingga banyak dari mereka masih tertipu dengan gemerlap dunia dan melupakan apa yang di perintah Allah dan melakukan apa yang di larang oleh Allah.

Tetapi juga ada dari mereka yang melakukan ibadah tidak pada umumnya tetapi hatinya hidup karena mereka bisa memanusiakan manusia dan melakukan apa yang seharusnya di lakukan dalam hidup yaitu memberikan kemanfaatan dan menjauhi kemudharatan. Hal ini adalah wujud dari pemahaman mendalam pada hati dan ruhani mereka sehingga dari mereka melakukan kehidupan dengan benar walau di anggap salah oleh orang yang umumnya taat tapi tidak memahami sebuah hakikat. Sehingga jasad tetap hidup namun meninggalkan semua emosi negatif dan unsur keduniawian yang mana dengan itu semua membuat manusia lupa untuk tugasnya ketika hidup yang mana untuk menyiapkan bekal di kehidupan yang akan kekal abadi bukan malah kebalikannya.

Tidak lain ini adalah wujud jaman yang semakin tua, orang yang buruk menampakkan hal baik dan orang yang baik lebih menyembunyikan kebaikannya karena mereka menganggap dirinya adalah pendosa yang masih perlu mensucikan diri dengan beramal baik, sehingga tidak ada waktu untuk mereka mecari keburukan orang lain.

Sehingga kematian dengan Makna perpisahan ruh dan jasad terjadi ketika jasad tidak lagi efektif berfungsi sebagai tempat bersandarnya ruh. Oleh karena berkurang fungsinya maka jasad pun tidak lagi tunduk kepada perintah-perintah ruh, ini tidak penting dan tidak di takuti.

Karena Sesungguhnya anggota-anggota tubuh manusia adalah alat ruh, yang digunakan oleh ruh untuk menggerakkan tangan, melihat dengan mata, dan mengetahui hakikat sesuatu dengan kalbunya. Sedangkan ruh send iri mampu

mengetahui pelbagai hal tanpa harus berperantarakan alat-alat tertentu. Itulah sebabnya dia bisa dengan sendirinya merasakan rasa sedih dan duka nestapa dengan atau tanpa jasad.

Dengan cara yang sama, dia juga mengecap rasa senang dan gembira. Meskipun demikian tidak sedikit pula orang yang menganut pemahaman yang benar tentang eksistensi ruh dan jasad pada manusia. Bagi mereka yang memahami jasad hanya sebatas alat bagi ruh, maka kematian tidaklah menjadi sesuatu yang menakutkan, bahkan pada tingkatan tertentu maut dapat berubah menjadi kebahagiaan dan kerinduan.

Bila manusia telah sampai pada fas tertentu karena hatinya selalu hidup maka akan muncul rasa dalam hatinya rasa cinta dan rindu, rasa cinta di sini menjadikan manusia semangat dalam ibadah dan berproses untuk menjadi manusia lebih baik lagi (insan kamil) yang berujung pada rindu, rindu untuk berjumpa dengan yang mereka cinta (Allah). Sehingga ketika rindu sudah muncul keinginan manusia tidak lain adalah kembali dan kematian jasad ini adalah jalan kemabali untuk berjumpa pada kekasih sejati (Allah).

Berbanding terbalik dengan mereka yang hatinya mati, manusia yang hatinya mati hidup mereka yang di lakukan adalah dosa dan yang ada hanya ketakutan ketika jasad meleka telah mati. Ketakutan mereka adalah tidak lain karena amal semasa hidupnya tidak cukup, karena mereka terlena oleh keindahan dunia dan di sibukkan menggumpulkan keindahan dunia.

Dari sini manusia sangat perlu dalam setiap waktu untuk bermuhasabah dan bertafakkur serta berdzikir agara hatinya sellu hidup dan meminta pada Allah agar setiap waktu dan setiap keadaan Allah menjaga hatinya menjaga dan menuntun hatinya untuk berbuat baik sesuai apa yang di perintahkan Allah pada manusia saat hidup.

Inilah makna mematikan diri sebelum mati adalah mematikan segala hawa nafsu baik pada jasad, hati sehingga mampu mencapai kecusian ruhani untuk bisa bertemu dengan sang pencipta dan mendapat ridho-Nya. Karena pada hakikatnya ruhani bersifat suci dan kekal. Unsur ruhani ini juga turun serta menyatu dalam diri manusia bersama hati dan akal oleh karena itu manusia di

sebut makhluk sempurna karena memiliki kesempurnaan yang tidak di miliki makhluk Allah lainnya.

Dalam melakukan mati sebelum mati, manusia di sini harus melakukan berbagai cara amalan ruhani dzikir, muhasabah dan mujahadah yang semua komponen-komponen ini adalah cara untuk mencapai kematian sebelum mati. Di karenakan ketika jasad ini di leahkan dengan berbagai amalan akan menjadikan jasad ini lela seingga dalam leahnya jasad, jasad ini tidak akan mudah dalam membangkitkan nafsu apapun itu.